

Hibah Desain Rumah Bonggol Jagung bagi Masyarakat Pamekaran, Rancakalong, Sumedang

Anwar Subkiman

Institut Teknologi Nasional Bandung

Agung Pramudya

Institut Teknologi Nasional Bandung

Abstract

Pamekaran Village, Rancakalong District, Sumedang Regency, has a hilly landscape and vast cornfields. Moreover, abundant corn harvest presents the impact of a lot of waste, corn that can be explored to make valuable products in research. It has the potential to develop a new tourism Destination: Corn Education Tourism. The results of the research are implemented in community service activity to increase the prosperity of Pamekaran People. And then, Corn Education Tourism will need accommodation facilities like a homestay or glamping house. Then, in this program, we want to give the design of a corn cob house to the people of Pamekaran, not only as an accommodation facility but also as a display gallery of many products that are made from corn cob material. We hope this corn cob house comes to be a prototype for people to duplicate and is easy to make one or more later. We have faced one problem we don't know the durability of corn cob material based on climate. But based on this situation we declare that we can replace everything with ready stock of corn cob. This can be repeated training to increase the competency of people in the corn cob industry.

Keywords: Alternative material; Corn Cob House; Corn Education Tourism; Prototype

Abstrak

Desa Pamekaran, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, dengan bentang alam yang berbukit-bukit dan ladang jagung yang luas mempunyai potensi untuk dapat dikembangkan menjadi tujuan wisata baru. Produk jagung yang melimpah setiap tahunnya juga menghasilkan limbah bonggol jagung yang dapat dimanfaatkan menjadi berbagai produk bernilai. Penelitian yang berkaitan dengan eksplorasi bonggol jagung diimplementasikan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani jagung di Pamekaran dengan mengembangkan Wisata Edukasi Jagung. Salah satu kebutuhannya adalah fasilitas akomodasi seperti *homestay* atau *glamping house* sederhana bagi para wisatawan. Untuk itu, hibah prototipe desain Rumah Bonggol Jagung ini ditujukan bagi masyarakat Pamekaran yang sebagian elemen bangunannya menggunakan material alternatif dari bonggol jagung sehingga dapat juga dijadikan sebagai display promosi berbagai produk olahan bonggol jagung hasil kerajinan masyarakat. Desainnya sederhana tetapi menarik dan cukup untuk kebutuhan menginap wisatawan dalam kelompok kecil. Lokasinya dipilih dengan mempertimbangkan panorama alam sekelilingnya yang indah dan mudah dijangkau. Harapannya, prototipe ini dapat diduplikasi secara mandiri oleh masyarakat sehingga terbangun lebih banyak lagi Rumah Bonggol Jagung dalam waktu singkat. Semakin banyak, tentu saja akan meningkatkan taraf hidup masyarakat petani di Pamekaran. Permasalahan yang ditemui di lapangan adalah belum adanya pengujian ketahanan material bonggol jagung sebagai elemen bangunan terhadap cuaca sehingga ini membutuhkan penelitian lanjutan. Namun, kesimpulan sementara yang dapat diambil bahwa penggantian material yang rusak dapat diatasi dengan membuat ulang dari ketersediaan limbah bonggol jagung yang berlimpah. Bahkan, ini secara tidak langsung menjadi media pelatihan yang berlangsung berulang-ulang untuk meningkatkan kemampuan pengolahan bonggol jagung.

Kata kunci: Material alternatif; Prototipe; Rumah Bonggol Jagung; Wisata Edukasi Jagung

1. Pendahuluan

Masyarakat Desa Pamekaran, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang adalah masyarakat mayoritas bertani yang berjumlah 3.329, kurang lebih 8% dari jumlah masyarakat Kecamatan Rancakalong atau hanya 0,03% jumlah penduduk total Sumedang [1]. Luas lahan

Desa Pamekaran sebesar 374,8 ha yang terdiri dari lahan persawahan (113,68 ha), pertanian kering (165,32 ha), kehutanan (61,05 ha), selain permukiman (29,12 ha), dan lainnya (seperti lahan pemakaman dan fasilitas umum seluas 5,62 ha) [2]. Pertanian masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat Pamekaran. Selain beras, hasil pertanian unggulan lainnya adalah jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan kacang tanah. Hasil produksi jagung Sumedang secara keseluruhan berjumlah 44.600 ton/tahunnya [3]. Tentu saja, selain menghasilkan jagung sebagai komoditas juga menghasilkan limbah, yakni bonggol jagung sebagai sisa proses pemipilan biji jagung. Limbah bonggol jagung ini, oleh masyarakat hanya dimanfaatkan untuk pakan ternak dan ini pun masih menyisakan banyak. Padahal limbah bonggol jagung ini dapat dimanfaatkan menjadi berbagai produk yang bernilai[4]. Berbagai penelitian telah dilakukan tentang pemanfaatan dan pengolahan limbah bonggol jagung ini. Pemanfaatannya menjadi usaha kecil menengah (UKM) bagi masyarakat telah dianggap sangat layak untuk dikembangkan dan telah melalui pengujian dari aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek sosial ekonomi, dan aspek lingkungan [5].

Dari sektor wisata, Desa Pamekaran minim destinasi wisata yang dapat menghasilkan pendapatan daerah. Pamekaran hanya memiliki wisata ziarah yaitu ke situs makam Eyang Patinggi di Pasir Kunci dan Eyang Sinapel di Cikondang. Padahal, secara topografis, bentang alam yang berbukit-bukit (bukit: *pasir* [Sunda]) menghadirkan keindahan eksotis alam yang dapat menjadi potensi pengembangan sektor wisata. Di samping itu, kesenian khas yang dimiliki Rancakalong, yakni Tarawangsa, Jenter, dan Kuda Renggong dapat memperkaya potensi sektor wisata.

Untuk mencapai lokasi Desa Pamekaran, Rancakalong, akses termudah dengan kendaraan dapat melalui Jalan Raya Bandung–Sumedang. Dari arah Bandung, sebelum memasuki Kota Sumedang, akan melewati pertigaan jalan yang ditandai dengan keberadaan Patung Kuda Renggong (Gambar 1) sebagai ikon Rancakalong. Dari *landscape sculpture* tersebut, kemudian berbelok ke kiri untuk terus berkendara hingga mencapai lokasi.



Gambar 1. Patung Kuda Renggong di pertigaan Jalan Raya Sumedang menuju Kecamatan Rancakalong [2]

Dengan potensi alam dan limbah bonggol jagung yang melimpah ini sangat mendukung hadirnya destinasi wisata baru dan menarik. Desa Pamekaran diproyeksikan untuk dibangun sebuah wisata edukasi serba jagung seperti pusat kerajinan berbahan baku bonggol jagung yang tidak hanya disediakannya galeri penjualan kerajinan tetapi juga dapat mengajarkan wisatawan yang datang cara mengolah bonggol jagung menjadi kerajinan atau barang bermanfaat. Bahkan dapat juga diadakan festival kuliner serba-jagung. Lokasi wisata ini ditempatkan di tengah ladang jagung dengan pemandangan perbukitan yang indah di sekelilingnya. Jika kegiatan wisata ini berjalan tentu juga akan membutuhkan fasilitas *homestay* atau *glamping house* yang dapat disewakan dan dibangun dengan material bonggol jagung. Wisata edukasi dengan pusat

kerajinan bonggol jagung di dalamnya, diharapkan dapat menambah jajaran kerajinan khas Sumedang lainnya di samping ukiran kayu, wayang golek, senapan angin, furnitur, atau makanan unggulan: tahu, *peuyeum*, ubi cilembu, oncom, dan lain-lain.

Menciptakan Wisata Edukasi Jagung melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat (PkM) ini merupakan diseminasi dari penelitian yang dilakukan, yakni perancangan berbasis bonggol jagung yang menghasilkan berbagai produk dengan nilai tinggi. Selain hasil penelitian berupa produk seperti berbagai merchandise atau furnitur, bonggol jagung juga dapat dimanfaatkan menjadi pilihan material untuk elemen bangunan, yakni dinding dan lantai. Beberapa tujuan pemanfaatan material berbasis bonggol jagung adalah mendorong inovasi sebagai jawaban terhadap kelemahan potret industri kreatif saat ini yang masih menerapkan pola tradisional, mengurangi ketergantungan pada material konvensional sehingga berpengaruh terhadap permasalahan permodalan, serta tentu saja turut menjawab isu kesadaran lingkungan [6]. Dinding dan lantai berbasis bonggol jagung dari hasil penelitian dapat diimplementasikan pada *homestay* atau *glamping house* Rumah Bonggol Jagung yang menjadi fokus pada kegiatan PkM ini. Rumah Bonggol Jagung ini akan menjadi prototipe yang kemudian nantinya dapat diduplikasi oleh dalam rangka menciptakan Wisata Edukasi Jagung secara keseluruhan oleh masyarakat Pamekaran.



Gambar 2. Limbah bonggol jagung



Gambar 3. Beberapa contoh hasil kerajinan atau produk *merchandise* dan furnitur berbasis bahan bonggol jagung

2. Metode Pelaksanaan

Hibah Rumah Bonggol Jagung adalah salah satu luaran dari kegiatan PkM Institut Teknologi Nasional Bandung (Itenas) yang dilakukan melalui skema Kedaireka Dikti dengan judul *Pelatihan dan Pendampingan Pendirian Sentra Industri Kreatif Berbasis Bonggol Jagung untuk Masyarakat di Wilayah Pertanian Jagung Sumedang, Jawa Barat*. Kegiatan ini (Kedaireka Itenas 2021) dilaksanakan sejak awal Juli hingga akhir Desember 2021. Kegiatan ini adalah bagian dari keikutsertaan Itenas dalam Program Merdeka Belajar Kuliah Merdeka (MBKM) Kemendikbud yang dilaksanakan oleh dosen bersama mahasiswa lintas prodi: Desain Produk, Arsitektur, Desain Interior, Teknik Industri, dan Teknik Mesin. Sedangkan mitra kerja samanya adalah

Bappeda Kabupaten Sumedang. Lokasi yang dipilih adalah Desa Pamekaran, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Desa Pamekaran ini, seperti Rancakalong pada umumnya memiliki lahan pertanian jagung yang sangat luas.

Dari empat belas kegiatan PkM ini secara keseluruhan, lima kegiatan berikut yang menjadi lingkup kegiatan perancangan Rumah Bonggol Jagung:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan PkM

Tahap		Uraian	Durasi
Kegiatan 7	Perancangan Rumah Bonggol Percontohan	Tahap pengumpulan data dan ide desain menghasilkan beberapa rancangan—melibatkan mahasiswa dengan bimbingan dosen	Juli 2021
Kegiatan 8	Prototipe Rumah Bonggol Percontohan	Tahap pilihan desain yang dibangun dan penyusunan gambar kerja—tahap ini dikembangkan dengan <i>design by doing</i> bergantung analisis kondisi dan situasi lapangan—melibatkan mahasiswa, dosen, dan masyarakat mitra	Agustus 2021
Kegiatan 9	Pendampingan Duplikasi Rumah Bonggol	Tahap konstruksi di lapangan hingga selesai terbangun—melibatkan mahasiswa, dosen, dan masyarakat mitra	September–November 2021
Kegiatan 10	Duplikasi Rumah Bonggol Jagung		
Kegiatan 11	Perancangan Wisata Edukasi	Tahap pendokumentasian PkM secara keseluruhan (tahap final)	Desember 2021

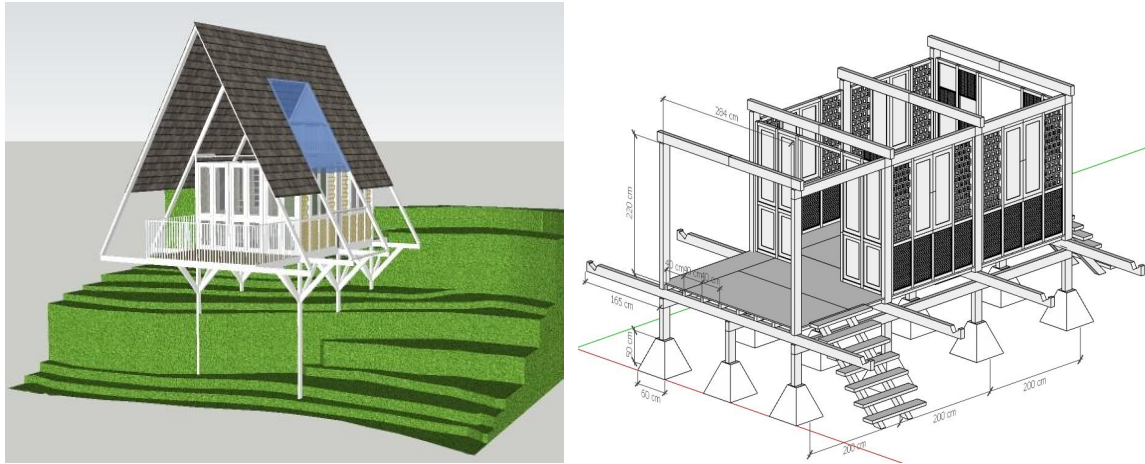
Sumber: Dok. Kedaireka Itenas, 2021

Di dalam Kedaireka Itenas 2021, selain dilaksanakan kegiatan pelatihan juga diusulkan untuk dibuat kawasan wisata baru yang berbasis pada pertanian jagung, yakni Kawasan Wisata Edukasi Jagung. Di dalamnya akan dibuat sentra kerajinan bonggol jagung serta pusat edukasi jagung, wisata agrobisnis pertanian jagung, pusat penelitian berbasis jagung, industri jagung, museum jagung, bahkan hingga festival kuliner serba jagung. Semua kegiatan tersebut tentu saja memerlukan sarana dan prasarananya, termasuk kebutuhan fasilitas akomodasi *glamping house* yang sedang tren sebagai pengembangan wisata alam di berbagai daerah. Program Kedaireka Itenas 2021 kali ini menghibahkan mesin pemotong bonggol jagung dalam kegiatan pelatihan dan Rumah Bonggol Jagung sebagai prototipe bagi masyarakat petani di Desa Pamekaran. Khusus Rumah Bonggol Jagung, diharapkan akan menjadi pemicu kegiatan lanjutan. Skema keberadaan dan manfaat Rumah Bonggol Jagung dapat dijelaskan dalam skema pada Gambar 4.



Gambar 4. Skema kegiatan/fasilitas dalam Wisata Edukasi Jagung
Desa Pamekaran, Rancakalong, Sumedang
(Sumber: Dok. Kedaireka Itenas, 2021)

Rumah Bonggol Jagung didesain dengan sederhana agar kemudian nantinya mudah diduplikasi (diperbanyak) oleh masyarakat secara mandiri. Ukurannya tidak terlalu besar, hanya $\pm 3 \times 6$ meter dengan tinggi atap 4,5 meter. Material yang digunakan sebagai konstruksi utama, yakni kayu Borneo yang mudah didapat di sekitar Rancakalong. Elemen bangunan yang memanfaatkan bonggol jagung diterapkan pada lantai dan dinding.



Gambar 5. Desain Rumah Bonggol Jagung
(Sumber: Dok. KEDAIREKA Itenas, 2021)

Penerapan elemen lantai dan variasi dinding berbahan dasar bonggol jagung pada Rumah Bonggol Jagung ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada wisatawan (mereka yang menyewa) tentang potensi bonggol jagung sebagai material alternatif untuk elemen bangunan, baik sebagai informasi/edukasi maupun sebagai promosi. Selain itu, di dalamnya, juga dapat menampilkan produk elemen interior (sebagai *display* atau galeri), seperti lampu dinding, furnitur, elemen estetis, dan lain-lain untuk maksud yang sama.

3. Hasil dan Pembahasan

Tahap pertama adalah mencari lokasi yang tepat untuk letak pembangunan Rumah Bonggol yang melibatkan semua pihak termasuk pemilik/penggarap lahan kebun jagungnya. Dipilih bukit yang menghadap ke arah timur, selain mendapatkan pemandangan yang indah, pengguna nantinya juga dapat menikmati keindahan matahari terbenam (*sunset*). Lokasi pembangunan Rumah Bonggol Jagung adalah bagian dari perencanaan Kawasan Wisata Edukasi Jagung. Berdekatan dengan Geotheater yang sudah berdiri di lokasi yang direncanakan sebagai Pusat Kebudayaan Sumedang, tepatnya di atas bukit Pasir Salam, ditandai dengan adanya pohon Salam yang konon sudah berusia ratusan tahun. Koordinat secara geografis berada di $6^{\circ}50'0''$ Lintang Selatan dan $107^{\circ}51'37''$ Bujur Timur. Bentang alam perbukitan di tengah-tengah ladang jagung. Untuk menuju lokasi hanya dibutuhkan waktu tidak lebih dari lima belas menit dari pusat Kota Sumedang menggunakan kendaraan roda empat. Apalagi lokasi ini dilalui oleh Tol Cisundawu berdekatan dengan rencana pintu tol di Sumedang dan Tanjungsari.

Rumah Bonggol Jagung ini dibangun di atas fondasi beton/cakar ayam yang dikombinasikan dengan fondasi menerus batu kali sebagai penahan tanah lereng agar tidak bergerak. Kedua fondasi ini sangat lazim dan dikuasai dengan baik oleh masyarakat dalam membangun. Rangka utama bangunan menggunakan kayu Borneo yang murah dan mudah didapat dan serta konstruksi yang juga mudah dikerjakan. Kayu Borneo termasuk kayu kelas kuat dan awet III–V, dapat bertahan hingga 10 tahun [7]. Kayu ini digunakan sebagai rangka untuk lantai dan dinding. Sementara atap menggunakan rangka baja ringan dengan bahan penutup atap metal gelombang tekstur pasir.



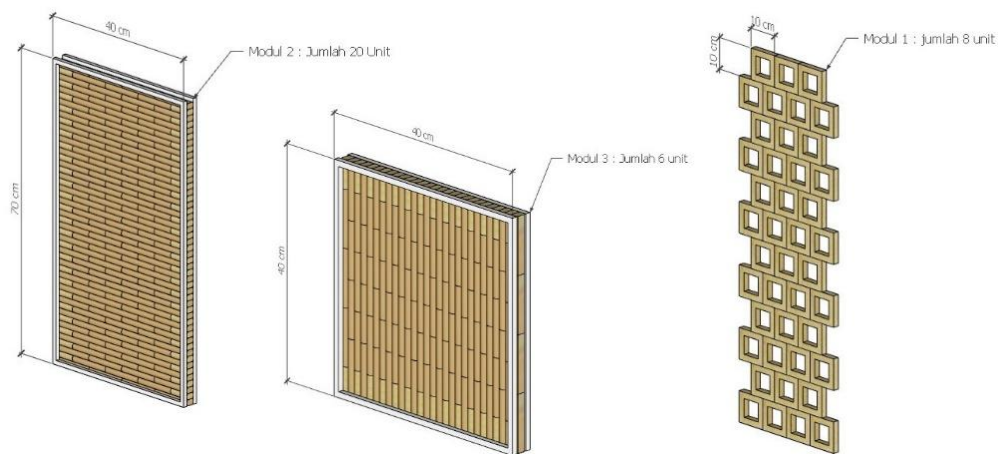
Gambar 6. Letak geografis Rumah Bonggol Jagung
(Sumber: Google Earth, diakses 8 Mei 2023)



Gambar 7. Tahap pembangunan Rumah Bonggol Jagung di Pasir Salam dengan latar belakang pohon Salam yang telah berusia ratusan tahun
(Sumber: Dok. Kedaireka Itenas, 2021)

Lantai Rumah Bonggol Jagung dibuat menyerupai parket dengan material utama bonggol jagung. Ukurannya menutupi luas keseluruhan lantai interior bangunan, yakni 3×8 meter. Papan parket bonggol jagung direkat dengan perkuatan kayu solid sebagai tulangan di sepanjang tepi dan bagian tengah bidangnya. Kemudian parket ini ditempel pada multipleks 9 mm agar lebih kuat, tidak mudah melengkung atau pecah (Gambar 8). Pekerjaan ini sebagian besar dilakukan di *workshop*, mulai dari pemotongan, merangkai, merekat, penghalusan hingga benar-benar siap dipasang di lapangan.

Sementara dinding dapat dibuat lebih variatif karena elemen ini tidak memikul beban (jenis *partition wall*). Bahan dasar bonggol jagung dengan ukuran kecil, diameter 1,5–2 cm disusun saling bersilangan secara horizontal maupun vertikal. Dinding dengan variasi ini dipasang pada rangka dinding dari kayu solid di bagian bawah dinding (Gambar 8). Sementara pada bagian atas dinding adalah variasi lain dari susunan bentuk olahan bonggol jagung. Variasi ini akan lebih kaya lagi bergantung kreativitas pembuatnya. Seperti halnya lantai, kedua elemen ini dibuat dahulu di *workshop* dengan modul yang disesuaikan dengan ukuran lapangan (Gambar 7). Setelah terpasang, dilakukan proses *finishing* seperti pada material kayu menggunakan *melamic clear* sehingga memperlihatkan dan memperkuat keindahan tekstur dan pola yang dihasilkan oleh komposisi bonggol jagung.



Gambar 8. Ukuran modular variasi dinding yang diterapkan pada Rumah Bonggol Jagung
(Sumber: Dok. Kedaireka Itenas, 2021)



Gambar 9. Lantai parket berbahan bonggol jagung
(Sumber: Dok. Kedaireka Itenas, 2021)



Gambar 10. Variasi dinding berbahan bonggol jagung
(Sumber: Dok. Kedaireka Itenas, 2021)

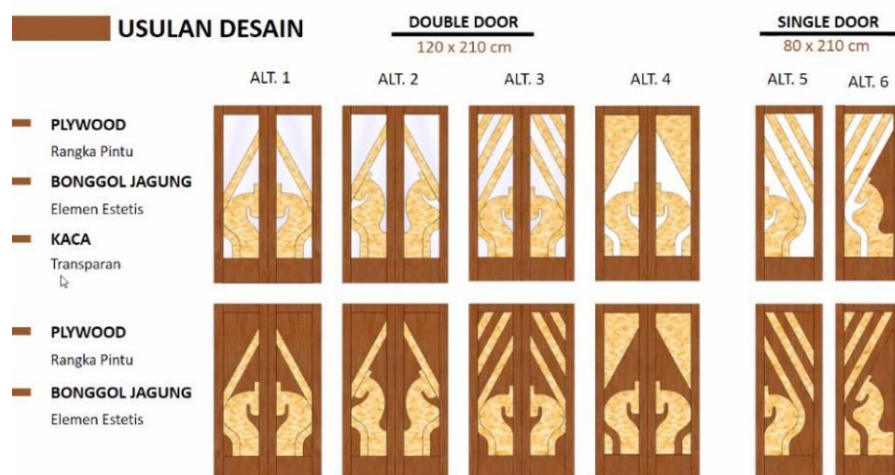
Sebetulnya, elemen kusen pintu dan jendela rencananya disiapkan menggunakan pintu dan jendela yang juga memanfaatkan bonggol jagung sebagai materialnya. Beberapa variasi pintu dapat dilihat pada Gambar 11. Namun karena keterbatasan waktu dan biaya belum dapat diwujudkan. Sedangkan elemen lain yang dari berbagai produk olahan bonggol jagung, seperti lampu gantung, lampu dinding, *coffee table*, jam dinding, rak pajang, dan lain-lain yang selesai dibuat di *workshop* dapat mengisi Rumah Bonggol ini.

Dalam pelaksanaan PkM ini muncul beberapa kendala dan permasalahan. Kendala pertama yang dihadapi dalam pengerjaan Rumah Bonggol Jagung ini adalah faktor waktu dan biaya. Karena hibah Rumah Bonggol Jagung ini bukan satu-satunya luaran yang dihasilkan dalam kegiatan PkM ini sehingga penganggarannya mengalami proses skala prioritas. Faktor biaya ini memengaruhi perubahan material, antara lain material atap: dari atap sirap kayu menjadi atap metal gelombang; rangka dan pintu kusen jendela tidak menggunakan material bonggol jagung tetapi aluminium; serta penurunan kualitas kayu. Selain itu juga, Rumah Bonggol Jagung ini harus dapat dikerjakan oleh keahlian tukang kayu sedang.

Kendala berikutnya yang muncul adalah perkiraan daya tahan material bonggol jagung terhadap cuaca karena belum ada pengujian sebelumnya. Penggunaan material bonggol jagung dengan skala besar seperti pada Rumah Bonggol Jagung ini adalah untuk pertama kali. Diskusi yang dilakukan sampai pada kesimpulan bahwa jika memang daya tahan material bonggol jagung ini kurang baik sehingga mudah rusak dan harus diperbaiki, pengantiannya dapat dilakukan kapan saja karena limbah bonggol jagung yang masih berlimpah. Bahkan proses penggantian ini jika berlangsung singkat akan menjadi media pelatihan berulang dan terus menerus bagi masyarakat sehingga secara tidak langsung meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pegolahan bonggol jagung.

Namun tetap penelitian lanjutan tentang daya tahan (*durability*) material berbasis bonggol jagung ini tetap diperlukan. Setidaknya dapat menghasilkan perkiraan waktu daya tahan sebagai acuan kapan material tersebut akan rusak sehingga memerlukan perbaikan/penggantian untuk mengantisipasinya. Harapannya, bahkan dapat ditemukan teknik atau metode pengawetan yang lebih baik.

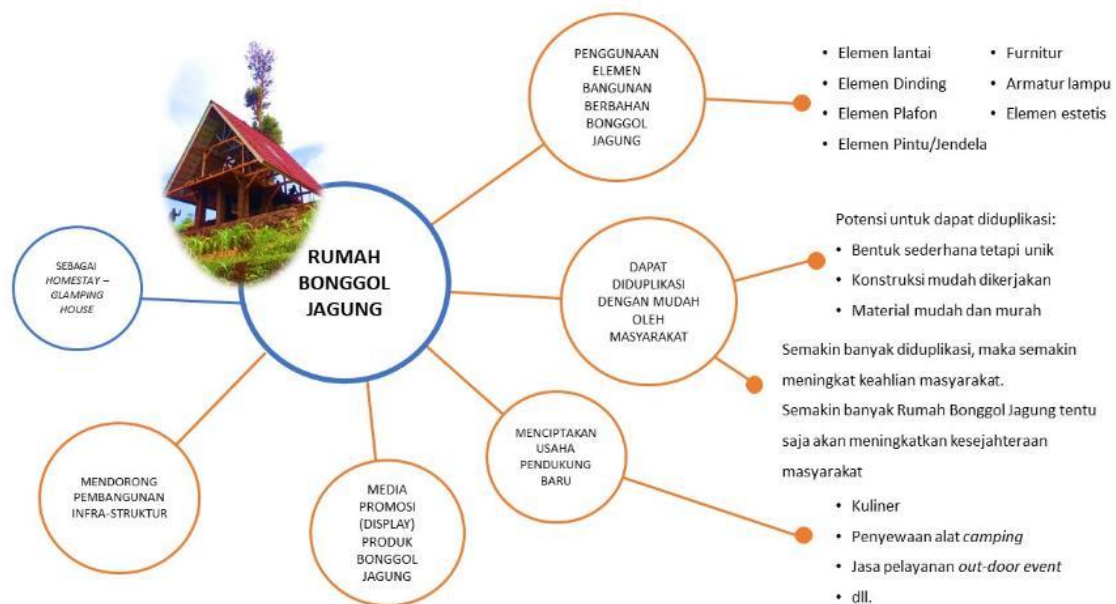
Pembangunan Rumah Bonggol Jagung ini dapat diselesaikan oleh masyarakat Pamekaran selama kurang lebih dua bulan karena cuaca yang agak kurang mendukung. Sementara elemen bangunan berbahan bonggol jagungnya sudah jauh hari dikerjakan di *workshop*. Sesuai harapan di awal bahwa kegiatan ini dapat mendorong masyarakat Pamekaran memiliki kompetensi baru sehingga menjadi diversifikasi mata pencaharian selain bertani. Rencana jangka panjangnya, Wisata Edukasi Jagung menjadi tujuan wisata baru yang unik dan menarik. Dengan agenda kegiatan yang terjadwal dalam satu tahun bersama Dinas Pariwisata Sumedang dapat menghidupkan kesejahteraan masyarakat Pamekaran, umumnya Kecamatan Rancakalong. Pemerintah Daerah Kota Sumedang juga diharapkan mendukung pengembangan ini dengan menciptakan sarana dan infrastrukturnya.



Gambar 11. Beberapa variasi usulan pintu berbahan bonggol jagung
(Sumber: Dok. Kedaireka Itenas, 2021)



Gambar 12. Kondisi terakhir Rumah Bonggol Jagung yang telah selesai dibangun (kiri) dan dokumentasi mahasiswa Itenas peserta kegiatan PkM (Sumber: Dok. Kedaireka Itenas, 2021)



Gambar 13. Skema pemetaan manfaat Rumah Bonggol Jagung bagi masyarakat Pamekaran

Manfaat lain dengan keberadaan prototipe Rumah Bonggol Jagung ini bagi masyarakat Pamekaran dengan digambarkan dengan skema di atas (Gambar 13) selain sebagai media promosi sebagai *display* atau galeri: (1) Rumah Bonggol Jagung mendorong masyarakat untuk melakukan usaha pengadaan elemen rumah berbahan material bonggol jagung mengaplikasikan hasil penelitian; (2) Bentuknya sederhana dengan material yang mudah didapat dan mudah dikerjakan sehingga diharapkan dengan biaya murah masyarakat dapat menduplikasi Rumah Bonggol Jagung ini lebih banyak lagi, baik secara mandiri atau dengan bimbingan/pelatihan lanjutan; (3) Proses duplikasi Rumah Bonggol Jagung dapat menjadi pelatihan berkesinambungan yang akan meningkatkan keahlian masyarakat dalam membangun rumah *glamping*

house sederhana. Bahkan pembangunan tidak hanya untuk kebutuhan Wisata Edukasi Jagung tetapi menjadi layak jual, melengkapi industri pembuatan/perakitan rumah kayu/bambu yang telah ada lebih dulu; dan (4) Keberadaan Rumah Bonggol Jagung yang unik dan menarik akan mendatangkan banyak wisatawan/pengunjung yang tentu saja akan memerlukan kebutuhan pendukung, seperti kuliner, penyewaan alat *camping* atau jasa pengadaan kegiatan *out-door*, tata kelola yang profesional, dan seterusnya.

4. Kesimpulan

Animo masyarakat terhadap kegiatan ini, secara umum, sebetulnya sangat antusias walaupun masih memerlukan kesabaran dalam mengubah *mindset* masyarakat dari pola tradisi yang selama ini berjalan. Masyarakat masih sulit beralih dari segala sesuatu yang bersifat instan, tidak cukup sabar untuk menuai hasil yang ditanamnya hari ini. Diperlukan peran pemerintah yang terus menerus, tidak terputus, agar program pengembangan bagi masyarakat semacam ini dapat berjalan hingga mencapai hasil sesuai tujuannya.

Hibah satu buah Rumah Bonggol Jagung ini agar dapat diduplikasi oleh masyarakat Rancakalong sehingga kelak terbangun kawasan wisata yang terintegrasi. Walaupun tidak dilakukan pendataan secara numerik, namun berdasarkan pengamatan pasca-dibangun Rumah Bonggol Jagung ini telah meningkatkan kunjungan wisata ke daerah tersebut serta mempunyai kontribusi membuka usaha tambahan bagi masyarakat, seperti usaha katering. Bentuknya yang unik telah menarik perhatian para wisatawan yang datang.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, masyarakat sekitar Rancakalong sebagai mitra PkM mendapatkan manfaat secara langsung keberadaan Rumah Bonggol Jagung ini untuk disewakan kepada wisatawan lokal yang banyak berkunjung ke area wisata ini. Kemudian, kegiatan ini pun mengusulkan adanya peran pamong masyarakat agar menghimpun dana, baik swadaya maupun bantuan pihak lain, untuk membuat duplikasi Rumah Bonggol Jagung berikutnya. Demikian seterusnya hingga dapat terbangun beberapa Rumah Bonggol Jagung ini demi terbangunnya kawasan Wisata Jagung yang direncanakan secara umum.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Dirjen Dikti Ristek Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang telah memberikan kesempatan kepada kegiatan ini melalui program *matching fund* Kedaireka Kampus Merdeka. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Rektor Itenas, Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Sumedang, para mahasiswa program MBKM Itenas, serta masyarakat Desa Pamekaran, Kecamatan Rancakalong, Sumedang.

Daftar Pustaka

- [1] "Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kabupaten Sumedang," 2021. Accessed: Dec. 05, 2021. [Online]. Available: <https://disdukcapil.sumedangkab.go.id/Front/index>
- [2] "Desa Pamekaran," 2021. Accessed: Dec. 05, 2021. [Online]. Available: <https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-pamekaran.htm>
- [3] "Potensi dan Investasi Kabupaten Sumedang," 2021. Accessed: Dec. 05, 2021. [Online]. Available: <https://perizinan.sumedangkab.go.id/ptsp/potensi>
- [4] Dedy Ismail, "Sistem Produksi Sederhana Pengolahan Bonggol Jagung Sebagai Bahan Baku Dalam Perancangan Produk," *FSRD Itenas*, vol. 2, no. 1, pp. 20–28, 2014.

- [5] Mahardhika Mahardhika and Farida Ratna Dewi, "Analisis Pengembangan Usaha Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung Menjadi Produk Kerajinan Multiguna," *Journal of Management and Organization*, vol. 5, no. 3, pp. 214–226, 2014.
- [6] A. Masri, "Kompromisitas Antara Kreasi dan Produksi Produk Berbahan Baku Bonggol Jagung," *JDI*, pp. 32–46, Dec. 2020, doi: [10.52265/jdi.v2i2.74](https://doi.org/10.52265/jdi.v2i2.74).
- [7] A. Martawijaya, Iding Kartasujana, Kosasi Kadir, and Soewanda Among Prawira, *Atlas Kayu Indonesia*, Revisi. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan, 2005.

Afiliasi:

Anwar Subkiman*

Prodi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional
Jln. PHH Mustofa No. 23, Bandung, 40124

Email: *anwar.sub@itenas.ac.id

Agung Pramudya

Prodi Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional
Jln. PHH Mustofa No. 23, Bandung, 40124

Email: agung@itenas.ac.id